

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang manajemen kelas

1. Pengertian manajemen kelas

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, kata *management* diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.²⁶

Menurut Kootz dan Wehrich yang dikutip oleh Sudarman Danim menyatakan manajemen:

Merupakan proses mendesain dan memelihara lingkungan, di mana individu bekerjasama dalam kelompok, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien.²⁷

Sedangkan manajemen menurut G.Terry yang dikutip oleh Anton Athoillah:

Bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²⁸

²⁶ Onimun Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

²⁷ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 97.

²⁸ Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.

Dapat disimpulkan manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dalam mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kelas didefinisikan sebagai ruang tempat belajar disekolah. Dengan demikian kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalankan proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformatkan secara formal.²⁹

Sedangkan kelas menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa sebagaimana yang dikutip oleh Imas Wati Saputri Da'i:

Kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai kelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama. Kelas dalam perspektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dan kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah.³⁰

Menurut Jones, sebagaimana yang dikutip oleh Yunan Danim bahwa:

Manajemen kelas adalah pembentukan orkestra dari komponen-komponen yang tak terhitung untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman. Ini adalah alasan siswa untuk merasa cukup aman membagi pemikiran-pemikirannya, secara tertulis ataupun lisan. Manajemen kelas merupakan prosedur dan kegiatan rutin tertentu yang dikembangkan dengan sengaja dan dengan kerjasama. Manajemen kelas adalah suatu bagian mengajar yang tidak pernah disempurnakan karena harus selalu diadaptasi

²⁹ Yunan Danim, *Administrasi Sekolah.*, 99.

³⁰ Imas Wati Saputri Da'i, "Keterampilan Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Purwokwero" (Skripsi MA, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), 9.

agar sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan para murid dan guru. Inilah alasan siswa mengetahui bahwa belajar itu penting dan guru dapat mengajar dengan baik.³¹

Jadi manajemen atau pengelolaan kelas merupakan suatu usaha menyiapkan kondisi yang optimal agar proses atau kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang amat kompleks dan seorang guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen kelas dapat berjalan efektif jika guru mengetahui bagaimana ia berperan dalam mengendalikan kelasnya sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Serta keterampilan bertindak seorang guru yang didasarkan kepada pengertian tentang sifat-sifat kelas dan kekuatan yang mendorong mereka bertindak. Selanjutnya berusaha untuk memahami dan mendiagnosa situasi kelas dan kemampuan untuk bertindak selektif dan kreatif untuk memperbaiki kondisi, sehingga dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.

Setidaknya ada tiga kegiatan inti pada manajemen kelas yaitu:

a. Menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat

Dengan menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan mengurangi perilaku

³¹ Yunan Danim, *Administrasi Sekolah.*, 125.

disruptive atau perilaku siswa yang membuat suasana kelas menjadi kacau atau tidak kondusif.³²

b. Mengatur ruangan belajar

Ruangan belajar diatur sedemikian rupa sehingga tercipta kondisi kelas yang menyenangkan dan dapat memunculkan semangat serta keinginan untuk belajar dengan baik seperti pengaturan meja dan kursi, lemari, papan tulis, gambar-gambar, pajangan hasil karya peserta didik dan lain-lain.

Serta dalam ruang kelas pada sebuah SMA/MA memiliki minimum 3 kelas dan maksimum 27 kelas. Sedangkan kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik. Rasio minimum luas kelas 2 m²/ peserta didik. Untuk kelas dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m² dengan lebar minimum ruang kelas 5 m.³³

c. Mengelola interaksi belajar mengajar

Dalam interaksi belajar mengajar, guru dan peserta didik harus aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Untuk menciptakan interaksi belajar mengajar yang efektif, setidaknya guru harus menguasai dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar. keterampilan guru dalam proses belajar mengajar antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran,

³² Wiyanti, *Manajemen Kelas.*, 65-66

³³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, *Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA* (Jakarta: Pustaka Widyatama 2007), 34.

keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi serta keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil. Selain itu untuk menciptakan interaksi yang positif di kelas yang tak kalah pentingnya adalah dengan membangun komunikasi yang baik.

Prinsip-prinsip pengelolaan kelas menurut Djamarah yang dikutip oleh Aunur Rofiq :

a. Hangat dan antusias

Hal ini diperlukan dalam proses belajar mengajar, guru yang hangat dan akrab pada peserta didik selalu menunjukan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, perubahan tempat duduk peserta didik, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan/manajemen kelas yang efektif.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar, ataupun metode pembelajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan lain-lain.

e. Penekanan pada hal positif

Penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif dari pada memarahi tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk

menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal, anak didiknya akan ikut berdisiplin dalam segala hal.³⁴

2. Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan manajemen kelas menurut John W. Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Syaifurahman dan Tri Ujiati:

Manajemen kelas yang efektif mempunyai tujuan: (1) membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu siswa yang tidak diorientasikan pada tujuan, dan (2) mencegah murid mengalami problem akademis dan emosional.³⁵

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.³⁶ Secara khusus menurut Salman Rusydie, tujuan dari manajemen adalah:

a. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik

Guru dituntut mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan belajar-mengajar. Kelas sebagai lingkungan belajar harus

³⁴ Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, *Pengelolaan Kelas* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 15-16.

³⁵ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: Indeks, 2013), 111.

³⁶ Wiyanti, *manajemen kelas.*, 61.

mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Tentu sangat sulit apabila untuk mengembangkan kemampuan potensi peserta didik jika lingkungan kelas tidaklah mendukung. Karena peserta didik membutuhkan konsentrasi belajar untuk dapat mencerna, memahami, dan mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Itulah sebabnya pengelolaan kelas dapat memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.

- b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sebagaimana yang kita ketahui kegiatan belajar-mengajar tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan dan yang sudah kita rencanakan. Di dalam perjalanan, kerap muncul beberapa persoalan, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun sarana belajar yang terdapat di dalam kelas. Itulah sebabnya manajemen kelas diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

- c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.

Pada sebuah kelas yang ideal, di dalamnya harus terdapat sarana atupun fasilitas pendukung kegiatan belajar-mengajar. Karena fasilitas tersebut sangat *urgent* bagi peserta didik guna mempermudah mereka dalam menguasai materi. Namun apabila penggunaan fasilitas yang tidak sesuai dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif.

- d. Membina dan membimbing peserta didik peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Karakter peserta didik di sebuah kelas sangatlah beragam, keberagaman itu dapat menimbulkan berbagai persoalan. Apabila guru tidak mampu mengelolannya dengan baik pada akhirnya hal tersebut dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar di kelas.

- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi peserta didik saat mereka belajar dikelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

- f. Menciptakan suasana yang sosial yang baik di dalam kelas.

Dengan terciptanya suasana sosial yang baik di dalam kelas maka kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi peserta didik.

- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Suasa yang tertib adalah dambaan setiap guru. Itulah sebabnya di sekolah terdapat tata tertib sekolah dan di kelas juga terdapat tata tertib kelas. Tak jarang tata tertib yang ada hanya sebagai tempelan di tembok laksana hiasan dinding dan masih saja peserta didik yang

melanggarnya. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu terjadi apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik. Manajemen kelas ditunjukkan untuk membantu para peserta didik belajar dengan tertib sehingga tujuan belajar secara efektif dan efisien di dalam kelas dapat tercapai.³⁷

3. Fungsi manajemen kelas

Sedangkan fungsi-fungsi manajemen ada empat tahapan yang harus dilakukan menurut G.R Terry yang dikutip oleh Onimus Amtu yaitu:

Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organition*), Pelaksanaa (*actuating*), pengendalian (*controlling*).³⁸

Dari empat tahapan fungsi-fungsi manajemen adalah perencanaan (*planning*) adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar dapat hasil yang optimal. Pengorganisasian (*organition*), adalah pelimpahan wewenang kepada anggota untuk melakukan tugas-tugas yang telah direncanakan. Pelaksanaan (*actuating*), adalah suatu tindakan untuk menguasahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pengendalian (*controlling*), adalah Pengamatan dari seluruh pelaksanaan kegiatan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁹

³⁷ Salman Rusydie, *Prindip-Prindip Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 29-32.

³⁸ Onimun Amtu, *Manajemen Pendidikan.*, 7.

³⁹ Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen.*, 98-116.

a. Perencanaan Manajemen Kelas

Perencanaan (*planning*), yaitu penciptaan kondisi kesiapan bagi aktivitas kelas. Perencanaan dimaksud mencakup satuan acara pembelajaran, media dan sumber pembelajaran. Sedangkan perencanaan menurut Weiss dan Robert Wysocki sebagaimana yang dikutip oleh Onimus Amtu:

Perencanaan melibatkan penetapan tujuan yang jelas dan tepat (aktivitas kerja yang akan dilakukan) untuk mencapai kata akhir tujuan. Serta perencanaan sebagai rancangan masa depan yang diinginkan melalui cara yang efektif untuk melaksanakannya. Cara yang paling efektif untuk mengatur arah masa depan adalah mengembangkan visi, jadi sebagai seorang manajer terlebih dahulu ia harus membuat rencana. Mendesain rencana (*blueprint*) untuk mencapai tujuan, menentukan alokasi sumber daya yang diperlukan, penjadwalan, tugas dan tindakan-tindakan lainnya.⁴⁰

Dalam perencanaan manajemen kelas mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Serta dalam manajemen kelas sangat penting guna memandu guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik untuk melayani kebutuhan belajar siswanya dan mengkondisikan kelas sebagai satu kesatuan yang utuh dalam kegiatan pembelajaran.⁴¹

Perencanaan termasuk di dalamnya adalah merencanakan berbagai perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung, seperti RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) termasuk

⁴⁰ Onimus Amtu, *Manajemen Pendidikan.*, 30-31.

⁴¹ *Ibid.*, 34.

didalamnya: 1) kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK), 2) tujuan pembelajaran, 3) materi pembelajaran, 4) pendekatan/ model/ metode pembelajaran, 5) media/ alat dan bahan ajar, 6) sumber belajar, 7) langkah-langkah pembelajaran, 8) penilaian proses dan hasil pembelajaran.⁴²

Selain RPP guru juga membuat pekan efektif untuk pembuatan rencana pekan efektif (RPE) guru berpegangan dengan kalender akademik, sedangkan RPP merupakan pencanaan dalam jangka pendek. Untuk jangka panjang seorang guru harus mempersiapkan Silabus, langkah-langkah penyusunan silabus: 1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, 2) mengidentifikasi masalah kelompok, 3) mengembangkan pengalaman belajar, 4) merumuskan indikator keberhasilan belajar, 5) penentu jenis penilaian, 6) menentukan alokasi waktu, 7) menentukan sumber belajar.⁴³

Progam semester dan program tahunan adalah bagaian dari perangkat pembelajaran. Penyusunan kedua model program ini merupakan satu rangkaian dari kegiatan silabus. Sedangkan kalender akademik merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup tahun

⁴² Mohammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 201.

⁴³ Ibid., 208.

pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif (per minggu), dan hari libur.⁴⁴

Perencanaan menjadi pembuka dari seluruh kegiatan manajemen yang ada, dengan perencanaan yang baik dan matang tentunya langkah-langkah selanjutnya akan menjadi lebih mudah.⁴⁵

b. Pengorganisasian Manajemen Kelas

Pengorganisasian (*organition*) menurut Terry sebagaimana yang dikutipan oleh Onimus Amtu:

Berasal dari kata *organism* (organisme) yang merupakan sebuah entitas dengan bagaian-bagaian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan mereka satu sama lain di pengaruhi oleh hubungan mereka terhadap keseluruhan.⁴⁶

Sedangkan menurut G.Terry sebagaimana yang dikutipan oleh Mulyono:

Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efektif dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.⁴⁷

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah upaya dari seorang guru dalam kegiatan belajar untuk mengelompokkan siswa sesuai kemampuannya agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

⁴⁴ Syafiruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kerikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 80.

⁴⁵ Ibid., 84-85.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 27.

Pengorganisasian lebih dikenal dengan sebutan *job description* atau pembagian tugas. Pembentukan kelompok-kelompok dan pembentukan koordinasi kelas materi pelajaran Pendidikan Agama Islam akan menjadi salah satu keberhasilan dalam menerapkan manajemen. Dalam setiap organisasi atau di dalam kelas, pemberian tugas sebelumnya juga melalui proses perencanaan yang matang. Agar pembagaaian tugas tersebut memang sesuai dengan kemampuan anggota.⁴⁸

c. Pelaksanaan Manajemen Kelas

Pelaksanaan (*actuating*) pada dasarnya hampir sama dengan pengarahan (*directing*) di mana memiliki arti suatu tindakan untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha.⁴⁹ pengarahan dapat berarti pula proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah diterapkan sebelumnya.⁵⁰

Aspek motivasi, kepemimpinan, komunikasi, keprofesionalitas serta gaya kepemimpinan yang dimiliki merupakan hal yang sangat penting dalam fungsi manajemen pelaksanaan. Para pemimpin dapat dikatakan berhasil apabila ia mampu mempengaruhi moral dan

⁴⁸ Ibid., 28-29.

⁴⁹ Amtu, *Manajemen Pendidikan.*, 56.

⁵⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi.*, 34.

kepuasan kerja anggotanya, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi.⁵¹

Serta menurut Stoner dan Gilbert yang sebagaimana yang dikutip oleh Husni El Hilali:

Bahwa kepemimpinan adalah *the process of directing and influencing the task related activities of group members*. Yang artinya kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktivitas yang harus dilakukan.⁵²

Oleh karena itu guru dikata sebagai seorang pemimpin jika dapat mempengaruhi dan mengarahkan para siswa dalam mengaplikasikan materi pelajarannya. Disinilah guru mempraktekan isi RPP yang sudah dibuat sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam, serta keterampilan-keterampilan guru sangat diperlukan seperti: pemilihan model/motode pembelajaran, sumber belajar, media, pengaturan tempat duduk, mengetahui tipe-tipe belajar peserta didik dan lain sebagainya.

d. Pengendalian Manajemen kelas

Menurut Hiriyappa sebagaimna yang dikutip oleh Omtu Amtu:

controlling adalah proses empat langkah pembentukan standar kerja berdasarkan tujuan perusahaan, pengukuran dan pelaporan kinerja aktual, membandingkan, dan mengambil tindakan korektif atau preventif yang diperlukan dalam suatu organisasi.⁵³

Sedangkan menurut Koonz sebagaimana yang dikutip oleh Didin

Kurniadin dan Imam Machali:

⁵¹ Ibid., 12.

⁵² Husni El Hilali, "Pentingnya Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran", *Al-Ta'dib*, 1 (Desember 2016), 22.

⁵³ Amtu, *Manajemen Pendidikan.*, 60-61.

Controlling is the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans (pengendalian adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk menyakini bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana).⁵⁴

Pengendalian dapat pula dijelaskan sebagai proses pengamatan dari seluruh pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dikerjakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah diterapkan. pengendalian terdiri atas: 1) penelitian terhadap hasil kerja sesuai rencana, 2) pelaporan hasil kerja dan pendataan berbagai masalah, dan 3) evaluasi hasil kerja. Jadi dapat disimpulkan di dalam pengendalian terdapat evaluasi yang akan dikerjakan.

Jadi sebagai seorang guru harus dapat mengawasi ataupun mengendalikan manajemen yang sudah diterapkan, di mulai dari awal perencanaan sampai akhir pelaksanaan, salah satunya termasuk mengamati para siswa. Karena hal tersebut sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar. Agar dapat mengetahui tingkat pencapaian yang sudah dicapai oleh para peserta didik. Serta untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan suatu penerapan manajemen kelas.

⁵⁴ Didin Kurniawan, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 131.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.⁵⁵

Sedangkan menurut Zakiyah yang dikutip oleh Siti Zubaidah bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.⁵⁶

Serta menurut Azizy sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa:

Esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal yaitu: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan-pengetahuan Islam.⁵⁷

Pendidikan Agama Islam bagi Muhaimin adalah, “upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar,

⁵⁵ Nur Aini, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, *Al-Ulum*, 13 (Juni, 2015), 30.

⁵⁶ Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 5.

⁵⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11-12.

mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaiman cara beragama yang benar, maupun belajar islam sebagai pengetahuan.”⁵⁸ Di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan meliputi Al-Qur’an dan Al-Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia atau diri sendiri, makhluk lainnya serta lingkungan.⁵⁹

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan peserta didik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa

⁵⁸ Muhaimin et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 120

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.⁶⁰

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi dari Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan, ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Penanaman nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

c. Penyesuaian mental

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

d. Perbaikan

⁶⁰ Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* ., 16-18.

Untuk memperbaiki kesalahn-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam menyakini pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran

Tentang suatu ilmu pengetahuan keagamaan secara umum sistem dan fungsional.⁶¹

4. Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan UU RI. No. 14 tahun 2005 pasa 1 ayat (1) bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”⁶²

Mu’arif mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani:

Guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang *di-gugu* (dipercaya) dan *di-tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang.⁶³

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan serta ditugaskan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari

⁶¹ Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.*, 132.

⁶² Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 4.

⁶³ Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.*, 145.

sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.

C. Efektifitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran.

Menurut Thomas sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa bahwa:

Efektifitas pendidikan kaitannya dengan produktifitas, berdasarkan tiga dimensi yaitu: (a) *the administrator production*, (b) *the psikologist's production*, (c) *the economic's production*. Yang artinya pendidikan mempunyai tiga fungsi yaitu pelayanan bagi pelaksanaan proses pembelajaran, fungsi perubahan perilaku peserta didik yang dinyatakan dalam prestasi belajar atau hasil belajar siswa dan fungsi ekonomi, apakah ada biaya yang dikeluarkan selama belajar sesuai perolehnya.

Efektifitas adalah sebuah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini dapat dipadankan dalam pembelajaran seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan capaian kualitas, kuantitas dan waktu. Dalam konteks kegiatan pembelajaran perlu dipertimbangkan efektifitasnya artinya sejauh mana tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai sesuai harapan.⁶⁴

⁶⁴ Syafiruddin Nurdin dan Adiantoni, *Kerikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 255.

Sedangkan efektifitas menurut Supardi adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran (kualitas, kuantitas, waktu) yang telah tercapai.⁶⁵

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi/model, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁶ Seperti pendapat di atas menurut Warsita sebagaimana yang dikutip oleh Rusman bahwa:

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.⁶⁷

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas Pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dengan peserta didik, 2) interaksi antara sesama peserta didik atau antara sejawat, 3) interaksi peserta didik dengan nara sumber, 4) interaksi peserta didik bersama

⁶⁵ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

⁶⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajagrafindo, 2015), 21.

⁶⁷ *Ibid.*, 21-22.

pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan 5) interaksi peserta didik bersama dengan lingkungan sosial dan alam.”⁶⁸

Efektifitas pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶⁹

Sedangkan menurut Afifatur Rohmawati efektifitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antara siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁰

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi efektifitas suatu pembelajaran, baik faktor guru, faktor siswa, materi pembelajaran, media, metode, maupun model pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang efektif. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan yang tepat. Serta hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan

⁶⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003). 12.

⁶⁹ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya.*, 164-165.

⁷⁰ Afifatu Rohmawati, “Efektifitas Pembelajaran”, *Pendidikan Usia Dini*, 9, (April, 2015), 17.

pengetahuan semata-mata, tetapi juga dampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.⁷¹

Prinsip-prinsip yang dapat dipegang dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif meliputi: mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keinginan.⁷² Oleh karena itu dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa
- b. Pembalikan makna belajar
- c. Belajar dengan melakukan
- d. Mengembangkan kemampuan sosial
- e. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ketuhanan
- f. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
- g. Mengembangkan kreativitas siswa
- h. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi
- i. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
- j. Belajar sepanjang hayat.⁷³

Terdapat model-model pembelajaran efektif di antaranya:

- a. Pembelajaran kontekstual

Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan

⁷¹ Nellita, "Pengelolaan Kelas Yang Efektif", *Manajemen Pendidikan*, 2, (September, 2014), 114.

⁷² Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya.*, 173.

⁷³ *Ibid.*, 174-180.

mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

b. Pembelajaran kooperatif

Mengelompokkan siswa didalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

c. Model pembelajaran tuntas

Model pembelajaran yang bertujuan tercapainya taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok yang memungkinkan para siswa belajar bersama-sama berdasarkan pembahasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa sampai tingkat tertentu, penyediaan waktu belajar yang cukup dan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

d. Model pembelajaran penemuan

Pembelajaran berlangsung dengan cara memberikan stimulus atau rangsangan yang dapat mendorong siswa untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan fasilitator.⁷⁴

⁷⁴ Ibid.

e. Model pembelajaran *mind mapping*

mind mapping (peta pikiran), merupakan model pembelajaran dalam konteks mengingat atau merekam materi pelajaran yang perlu diingat yang nantinya dimunculkan kembali selang beberapa waktu.⁷⁵

2. Ciri-ciri pembelajaran efektif

Adapun ciri-ciri pembelajaran efektif menurut Slamet yang dikutip dari Dian Andri Wahyuni adalah:

- a. Terjadinya pembelajaran aktif, baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektual, maupun berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
- b. Metode yang bervariasi sehingga, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup.
- c. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas, semakin tinggi. Motivasi guru-guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
- d. Susunan demokratis di sekolah yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri menghargai pendapat orang lain.
- e. Pelajaran sekolah perlu dihubungkan dengan keadaan yang nyata.
- f. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan dengan mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri hingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.
- g. Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan.⁷⁶

⁷⁵ Adriantoni, *Kerikulum Dan Pembelajaran*., 220-262.

⁷⁶ Dian Andri Wahyuni, "Manajemen Kelas Program Akselerasi dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMPN 1 Ngadiluwu Tahun Ajaran 2013/2014)" (Skripsi MA, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2014), 52.

Sedangkan ciri-ciri belajar yang efektif menurut Bambang Warsita adalah:

- a. Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- b. Siswa berinteraksi dalam pelajaran.
- c. Aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
- d. Siswa secara aktif terlibat dalam pelajaran.
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berfikir.⁷⁷

⁷⁷ Supardi, *Sekolah Efektif.*, 287.